

**TEMA-TEMA FANTASI MELALUI HUMOR DALAM AKUN INSTAGRAM  
@gita\_bhebhita**

**FANTASY THEMES THROUGH HUMOR OF INSTAGRAM ACCOUNT  
@gita\_bhebhita**

**Yuliana Caesaria<sup>1</sup>, Roro Retno Wulan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

<sup>1,2</sup>Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>annacaesaria23@gmail.com, <sup>2</sup>rorowoelan28@gmail.com

---

**ABSTRAK**

Media sosial Instagram saat ini telah menjadi media yang memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah sebagai bentuk presentasi diri. Melalui berbagai *genre*, individu menunjukkan dirinya lewat setiap unggahan dalam akun Instagram, salah satunya adalah melalui humor. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis tema-tema fantasi dalam akun Instagram @gita\_bhebhita sebagai bentuk presentasi dirinya sebagai seorang perempuan Batak melalui humor. Hasil penelitiannya tema-tema fantasi yang disampaikan melalui humor-humor dalam akun @gita\_bhebhita yaitu: (1) Lemah Soal Urusan Keluarga, (2) Bukan Perempuan Berhati Baja, (3) Cara Bicara Sama Kawan, (4) Perempuan yang Tidak Malu Untuk Menjadi Diri Sendiri, (5) Perempuan yang Tegas. Tema-tema fantasi dalam humor-humor tersebut juga menjadi salah satu upaya Gita Bhebhita dalam memperbaiki stereotip pada perempuan Batak dengan menafsirkan interaksi dan menciptakan realitas sosial dengan para pengikut akun Instagramnya sebagai sebuah kelompok yang membentuk pola komunikasi. Tema-tema fantasi tersebut diterima dan diaktualisasikan oleh pengikut akun Instagram @gita\_bhebhita sebagai bentuk karakteristik retorik dari pola komunikasi yang sangat terbuka dan bisa diterima.

**Kata Kunci:** Humor, Perempuan Batak, Konvergensi Simbolik, Tema Fantasi

**ABSTRACT**

Social media Instagram today has become a medium that has many benefits, one of which is as a form of self-presentation. Through various genres, individuals show themselves through each upload in Instagram accounts, one of which is through humor. This study aims to see and analyze the fantasy themes of Instagram account @gita\_bhebhita as a form of self-presentation as a Batak woman through humor. The results of the research, fantasy themes conveyed through humor in the account @gita\_bhebhita namely: (1) Weak Problems Family Affairs, (2) Not Women Without Steel, (3) How to Talk Together Friends, (4) Women Are Not Shy To Being Yourself, (5) Women Are Firm. The themes of fantasy in humor are also one of Gita Bhebhita's efforts in improving stereotypes on Batak women by interpreting interactions and creating social reality with followers of Instagram accounts as a group that shapes communication patterns. Fantasy themes are accepted and actualized by the followers of Instagram @gita\_bhebhita account as a rhetorical characteristic of very open and acceptable communication patterns.

**Keywords:** Humor, Batak Women, Symbolic Convergence, Fantasy Theme

**1. Pendahuluan**

Media sosial Instagram saat ini telah menjadi media yang memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah sebagai bentuk presentasi diri. Melalui berbagai *genre*, individu menunjukkan dirinya lewat

setiap postingan dalam akun Instagramnya, salah satunya adalah melalui humor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tema-tema fantasi dalam akun Instagram @gita\_bhebhita sebagai penggambaran identitas diri perempuan Batak. Gita

Bhebhita membentuk tema-tema fantasi melalui humor dan narasi yang disampaikan melalui akun Instagram. Munculnya kesadaran perempuan akan presentasi dirinya dan didukung juga dengan perkembangan jaman yang semakin modern, saat ini perempuan tidak lagi hanya menjadi objek humor tetapi juga bisa menjadi subjek humor itu sendiri. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, peneliti berupaya menganalisis bagaimana Gita Bhebhita melalui humor dalam akun Instagramnya perempuan Batak yang digambarkan oleh Gita Bhebhita melalui video- video dalam Instagramnya.

Gita Bhebhita, yang merupakan perempuan Batak asli, memberikan makna dan pesan kepada pengikutnya di Instagram melalui humor yang menceritakan bagaimana perempuan Batak makan, perempuan Batak ketika sedang menonton televisi, perempuan Batak ketika sedang bersama teman-temannya, perempuan Batak berbicara di telepon dan sebagainya, yang nantinya bisa memperbaiki stereotip yang ada selama ini dan menggambarkan identitas diri perempuan Batak. Proses mengirim pesan dalam komunikasi dapat menciptakan sebuah makna yang terdapat dalam suatu pesan.

## 2. Dasar Teori dan Metodologi

### 2.1 Humor

Humor merupakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan kelucuan serta dapat menimbulkan efek tertawa yang sering dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Humor adalah sesuatu yang bisa menimbulkan tawa (Schopener dalam Sarwoko, 2011:18). Humor dilakukan oleh seseorang maupun kelompok orang yang bertujuan untuk mengurangi berbagai macam beban pikiran dalam kehidupan yang ada di sekitar manusia. Humor dapat digunakan sebagai pertahanan melawan rasa takut, yang memungkinkan orang memperoleh kendali

atas peristiwa yang tidak dapat mereka *control* (Leiber dalam Mulyana, 2008:14). humor merupakan sesuatu yang tercipta dalam bentuk verbal maupun nonverbal, baik secara sengaja atau tidak sengaja, yang dapat membuat orang senang, sedih, tersenyum, tertawa, bahkan menangis. Tujuan humor secara umum adalah untuk menghibur atau melepas ketegangan penikmatnya. Terdapat berbagai teknik dalam menciptakan humor. Berger (dalam Anastasya 2013:5) mengemukakan berbagai teknik humor berdasarkan program komedi di Amerika. Teknik-teknik penciptaan humor dari sudut kebahasaan menurut Berger adalah sebagai berikut:

1) berbicara muluk, Humor dapat diciptakan dengan berbicara secara muluk atau retorik,

2) permainan bunyi. Humor dapat diciptakan dengan mempermainkan bunyi bahasa,

3) Ironi. Penciptaan humor dengan mengatakan sesuatu yang bermakna sesuatu yang lain atau kebalikan dari apa yang dikatakan,

4) Kesalahpahaman. Humor diciptakan dengan membuat situasi yang menimbulkan kesalahan penafsiran,

5) Permainan makna kata. Penciptaan humor dengan permainan makna suatu kata,

6) Olok-an verbal. Penciptaan humor dengan cara mengolok secara verbal dan biasanya terdapat dalam dialog cerdas,

7) Sarkasme. Penciptaan humor dengan cara berkomentar dengan nada yang tajam,

8) Satir. Humor diciptakan dengan mempermalukan suatu hal, situasi, orang terkenal, atau tokoh masyarakat,

9) Sindiran seksual. Penciptaan humor dengan membuat referensi atau sindiran yang ditujukan kepada hal-hal seksual,

10) Mengecoh. Penciptaan humor dengan mengalahkan kepintaran seseorang dengan melontarkan pertanyaan atau pernyataan.

## 2.2 *Computer Mediated Communication (CMC)*

*Computer Mediated Communication (CMC)* mempelajari bagaimana perilaku manusia dibentuk melalui pertukaran informasi menggunakan media computer khususnya internet. Dalam era teknologi informasi saat ini, mode komunikasi yang kita jalani telah diperantarai Internet dan telah bergerak secara cepat menuju apa yang disebut dengan *Computer Mediated Communication (CMC)* atau komunikasi yang dimediasi oleh komputer. Dalam konteks ini, *computer-mediated communication (CMC)* dipandang sebagai integrasi teknologi komputer dengan kehidupan kita sehari-hari (Wood, 2005:4). Hal yang dimaksud disini bukanlah bagaimana dua mesin atau lebih dapat saling berinteraksi, namun bagaimana dua orang atau lebih dapat berkomunikasi satu dengan lainnya dengan menggunakan alat bantu komputer melalui program aplikasi yang ada pada komputer tersebut. Dengan ini dapat diketahui bahwa yang diperlukan partisipan CMC dalam menjalankan komunikasi dengan komunikannya harus melibatkan dua komponen, yaitu komputer dan jaringan internet saja, namun dalam komputer tersebut harus terdapat program atau aplikasi tertentu yang memungkinkan komunikator untuk berinteraksi dengan komunikannya (Thurlow, Crispin, dkk, 2004:15).

## 2.3 Stereotip

Stereotip merupakan penilaian yang sangat pribadi dari seseorang kepada orang lain berdasarkan kelompok etnik atau ras tertentu menilai negatif maupun positif berdasarkan sedikit informasi dan membentuk penilaian berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Salah satu hambatan dalam komunikasi kita dengan orang lain yang berbeda budaya (ras, suku, agama) adalah stereotip, yakni menggeneralisasikan sekelompok orang dengan menjabarkan perbedaan-perbedaan

mereka yang bersifat individual (Mulyana, 2006:7). Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka antar etnik atau ras. Orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun nonverbal (Liliwari, 2009:207).

Stereotip merupakan sikap dan bahkan karakter yang dimiliki seseorang untuk menilai karakteristik, sifat-sifat negatif atau positif orang lain, berdasarkan keanggotaan orang itu pada kelompok tertentu (Verdeber dalam Liliwari, 2009:207). Sehingga bisa dikatakan stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan individual. Kelompok-kelompok ini mencakup kelompok ras, kelompok etnik, atau orang dengan penampilan fisik tertentu (Mulyana, 2007:237). Pada umumnya, stereotip tidak berpengaruh apabila kita simpan hanya dalam kepala. Akan tetapi berpengaruh sangat nyata bila stereotip digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Stereotip merupakan hasil dari kategorisasi yang kita lakukan, misalnya dalam menggambarkan jenis karakteristik ras atau etnik lain. Menurut (Hewstone & Brown dalam Liliwari, 2009:208) mengemukakan tiga aspek esensial dari stereotip:

1. Sering kali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorisasi, dan kategorisasi itu selalu diperlihatkan dengan mudah melalui karakter atau sifat tertentu, misalnya perilaku, dan kebiasaan bertindak.
2. Stereotip bersumber dari bentuk atau sifat perilaku turun temurun dari budaya tersebut, sehingga seolah-olah ada pada semua anggota kelompok.
3. Karena itu, individu yang merupakan anggota kelompok diasumsikan memiliki karakteristik, ciri khas, kebiasaan bertindak yang sama

dengan kelompok yang digeneralisasi.

## 2.4 Konvergensi Simbolik

Teori konvergensi simbolik diilhami dari riset Robert Bales mengenai komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil. Teori ini menjelaskan tentang proses pertukaran pesan yang menimbulkan kesadaran kelompok yang menghasilkan hadirnya makna, motif, dan juga persamaan bersama. Kesadaran kelompok yang terbangun dalam suatu kelompok dapat membangun semacam makna, motif untuk bertindak bagi orang-orang dalam kelompok tersebut (Bormann, dalam Suryadi, 2010). *Symbolic Convergence Theory (SCT)*, menjelaskan bahwa makna, emosi, nilai dan motif untuk tindakan di retorika yang dibuat bersama oleh orang yang mencoba untuk memahami dari pengalaman yang umum, seperti keragaman kehidupan. Artinya teori ini berusaha menerangkan bagaimana orang-orang secara kolektif membangun kesadaran simbolik bersama melalui suatu proses pertukaran pesan.

### 2.4.1 Tema Fantasi oleh Ernest Bormann

Bormann (1972) dalam Bormann, Cragan, dan Sheild (1994:32-33) mengidentifikasi dua tingkatan level tema fantasi, yaitu: level pertama, tema fantasi dan visi retorik (*rhetorical vision*), yang kemudian menambahkan level lanjutan tentang tipe fantasi (*fantasy type*). Dasar unit analisis adalah tema fantasi, yang mana isi dramatisasi pesan mencetuskan rangkaian fantasi "*is the content of the dramatizing message that sparks the fantasy chain*". Tema fantasi menjadi pengalaman dan dipertahankannya persepsi yang dibagi bersama terhadap sejumlah realitas anggota kelompok. Tema fantasi berhubungan dengan kultur kelompok kecil dalam arti bahwa cerita-cerita mengungkapkan identitas dan nilai dasar kelompok. "Fantasi" dalam kajian tema-tema fantasi ini bukanlah fantasi yang berbentuk cerita khayalan atau gambaran

"erotis" di kepala anggota-anggota komunitas kelompok.

Fantasi dalam artian dapat berbentuk senda-gurau atau cerita-cerita antar anggota kelompok yang berfungsi untuk menurunkan ketegangan, berbentuk hal-hal atau pandangan-pandangan formal dan serius untuk bersama-sama mencapai tujuan kelompok. Secara rinci, Bormann (1985:32-33), menyebutkan bahwa fantasi berupa: "*...a code word, phrase, slogan, or nonverbal sign or gesture: it may be a geographical or imaginary place or the name of a persona: it may arouse tears or evoke anger, hatred, love, and affection as well as laughter and humor..*" Fantasi secara teknis dijelaskan Bormann (1985:35) dalam teori konvergensi simbolik merupakan hasil interpretatif dari peristiwa yang memenuhi kebutuhan psikologis atau retorik dalam bentuk imajiner atau tidak didasarkan pada kenyataan.

## 2.5 Metode

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis tema fantasi dengan paradigma konstruktivis. Analisis tema fantasi dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tema-tema fantasi yang terbentuk melalui video-video humor yang terbentuk dalam akun Instagram @gita\_bhebhita sebagai bentuk penggambaran identitas diri perempuan Batak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis tema fantasi menurut Ernest Bormann. Menurut Ernest Borman, untuk memahami teori ini perlu ada istilah-istilah kunci dalam Analisis Tema Fantasi, yaitu *Fantasy Theme* (Tema Fantasi), *Fantasy Chain* (Rantai Fantasi), *Fantasy Type* (Tipe Fantasi), dan *Rhetorical Visions* (Visi Retoris). Peneliti menggunakan *Fantasy Theme* (Tema Fantasi) dan *Fantasy Chain* (Rantai Fantasi) dalam menganalisis penelitian melalui video dalam akun Instagram @gita\_bhebhita.

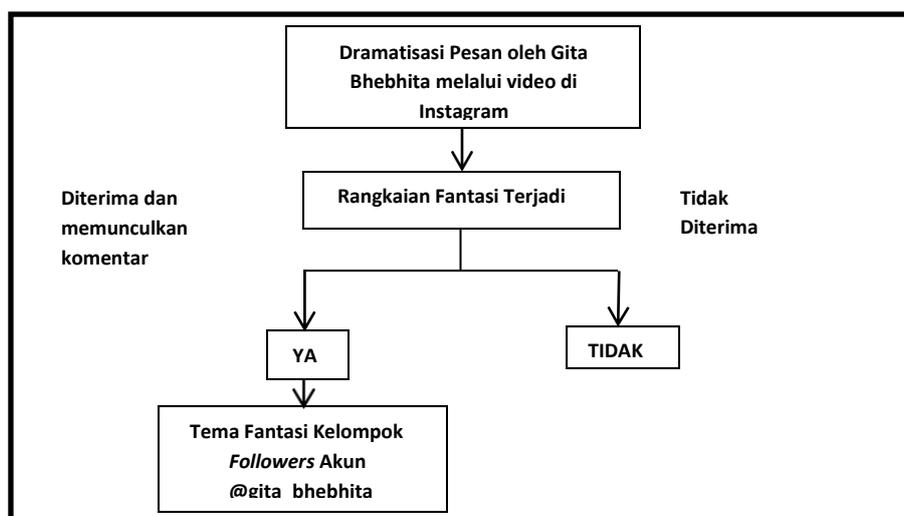
### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini memfokuskan kajiannya kepada fenomena pertukaran pesan yang memunculkan kesadaran atau tema pesan oleh pengikut akun Instagram @gita\_bhebhita dan membangun pemaknaan komunikasi antar pengikut akun Instagram @gita\_bhebhita yang mendapatkan pemahaman akan pesan yang disampaikan Gita Bhebhita melalui videonya dan humornya. Dalam teori Konvergensi Simbolik, Bormann (1990) mengartikan istilah konvergensi (*convergence*) sebagai suatu cara dimana dunia simbolik pribadi dari dua atau lebih individu saling mendekati satu sama lain, atau kemudian saling berhimpitan

(*the way in which the private symbolic world of two or more people begin come together or overlap*). Sedangkan istilah simbolik itu sendiri terkait dengan kecenderungan manusia untuk memberikan penafsiran dan menanamkan makna kepada berbagai lambang, tanda, kejadian yang tengah dialami, atau bahkan tindakan yang dilakukan manusia (Bormann, 1986). Berikut gambar sebagai upaya untuk memvisualisasikan garis besar proses penciptaan tema-tema fantasi dalam akun Instagram @gita\_bhebhita.

Berikut gambar sebagai upaya untuk memvisualisasikan garis besar proses penciptaan tema-tema fantasi dalam akun Instagram @gita\_bhebhita.

Bagan 4.1 Proses penciptaan tema-tema fantasi melalui video-video humor dalam akun Instagram @gita\_bhebhita



(Sumber: Data Olahan Penulis, 2017)

Dalam sebuah percakapan kelompok, dalam hal ini adalah para pengikut akun Instagram @gita\_bhebhita yang melakukan percakapan dalam kolom *comment*, cerita-cerita didramatisasi dalam konteks situasi di masa lalu, masa depan, di luar, atau dalam kelompok disampaikan oleh Gita Bhebhita dalam videonya. Selanjutnya tema fantasi merupakan hasil “reaksi berantai” berbentuk rangkaian fantasi yang dibagi bersama di antara mereka, baik antara

Gita dengan pengikut Instagramnya maupun antar sesama pengikut akun Instagram @gita\_bhebhita. Pengikut akun @gita\_bhebhita menerima, merespon, dan mengaktualisasikan rangkaian fantasi yang dibentuk oleh Gita Bhebhita dalam menggambarkan dirinya sebagai seorang perempuan Batak dan orang Medan dalam video-video humor yang diunggahnya. Analisis tema fantasi menawarkan bentuk kritik retorik yang melihat bagaimana

mendramatisasi dalam komunikasi dapat menggambarkan dan membentuk penggambaran diri seorang perempuan Batak.

Robert Bales (1950), melalui teori konvergensi simbolik menjelaskan tentang proses pertukaran pesan yang menimbulkan kesadaran kelompok yang menghasilkan hadirnya makna, motif, dan juga persamaan bersama. Tema- tema fantasi dalam akun Instagram @gita\_bhebhita muncul melalui makna, motif, dan persamaan bersama yang

muncul dari interaksi Gita Bhebhita dengan pengikut akun Instagramnya dan antar pengikut akun Instagramnya. Tema-tema fantasi tersebut muncul melalui humor dan cerita yang dibuat oleh Gita Bhebhita dalam video-video.

Berikut ini adalah karakteristik retorik yang terbentuk dari rangkaian tema-tema fantasi dalam video akun Instagram @gita\_bhebhita setelah dianalisis menggunakan unsur *fantasy theme* dan *fantasy chain*:

Tabel 4.2 Karakteristik Retoris Rangkaian Tema-Tema Fantasi dalam Video Akun Instagram @gita\_bhebhita

<b>Tema-Tema Fantasi Video Instagram @gita_bhebhita</b>	<b>Karakteristik Retoris</b>
<b>1. Lemah Soal Urusan Keluarga</b>	Tema fantasi ini diterima oleh pengikut Instagram @gita_bhebhita. Respon yang diberikan melalui kolom <i>comment</i> berlangsung dalam suasana santai, pola komunikasi yang terjadi sangat terbuka, akrab, dan khas dengan isyarat simbolik penggunaan kalimat “ <i>kuretakkan dada dia.</i> ”
<b>2. Bukan Perempuan Berhati Baja</b>	Tema fantasi ini diterima oleh pengikut Instagram @gita_bhebhita. Respon yang diberikan melalui kolom <i>comment</i> berlangsung dalam suasana santai, pola komunikasi yang terjadi sangat terbuka, humoris, dan khas dengan isyarat simbolik penggunaan kata “ <i>si parnap</i> ”.
<b>3. Cara Bicara Sama Kawan</b>	Tema fantasi ini diterima oleh pengikut Instagram @gita_bhebhita. Respon yang diberikan melalui kolom <i>comment</i> berlangsung dalam suasana santai, pola komunikasi yang terjadi sangat terbuka, akrab, dan khas dengan isyarat simbolik penggunaan kalimat “ <i>engga ada otak kau ya?</i> ”
<b>4. Perempuan yang Tidak Malu Untuk Menjadi Diri Sendiri</b>	Tema fantasi ini diterima oleh pengikut Instagram @gita_bhebhita. Respon yang diberikan melalui kolom <i>comment</i> berlangsung dalam suasana santai, pola

	komunikasi yang terjadi sangat terbuka, akrab, dan khas dengan isyarat simbolik penggunaan kalimat “ <i>I’m fabulous.</i> ”
<b>5. Perempuan yang Tegas</b>	Tema fantasi ini diterima oleh pengikut Instagram @gita_bhebhita. Respon yang diberikan melalui kolom <i>comment</i> berlangsung dalam suasana santai, pola komunikasi yang terjadi sangat terbuka, akrab, dan khas dengan isyarat simbolik penggunaan kalimat “ <i>kau kalo engga suka, angkat kaki!</i> ”

1. Gita Bhebhita membentuk dan mengkonstruksikan dirinya sebagai seorang perempuan Batak sebagai sosok yang sangat tunduk dan takut kepada orangtua dan keluarga, walaupun ketika diluar perempuan Batak terlihat sebagai sosok yang keras. Perempuan Batak juga digambarkan sebagai sosok yang sangat lemah “didalam” walaupun berusaha untuk terlihat kuat dan tegar diluar. Selanjutnya Gita Bhebhita menunjukkan identitas perempuan Batak sebagai sosok yang apa adanya dan tidak malu menjadi dirinya, termasuk dalam *social media* yang dikemas dalam bentuk humor. Gita Bhebhita, melalui cerita yang dibuat dalam videonya juga menggambarkan sosok seorang ibu-bu Batak yang tegas, namun mempunyai maksud untuk memberikan nilai dan pelajaran kepada anak-anaknya meskipun lewat cara yang keras. Dalam penelitian ini, *fantasy theme* (tema fantasi) dari setiap video, Gita Bhebhita sebagai pemilik akun menunjukkan perempuan Batak melalui penggunaan kata-kata yang didramatisasi sebagai isi pesan kepada para pengikutnya di Instagram. Selanjutnya, dalam unsur *fantasy chain* (rantai fantasi), para pengikut Instagram @gita\_bhebhita menerima dan mengaktualisasikan pikiran dan pendapat mereka dengan memberikan *comment* dalam akun tersebut.
2. Para pengikut akun Instagram @gita\_bhebhita bisa menerima dan mengaktualisasikan tema-tema fantasi yang dibentuk Gita Bhebhita. Humor yang dikemas Gita Bhebhita melalui video-video dalam akun Instagramnya digunakan sebagai bentuk penyampaian kisah hidup maupun pengalaman pribadi serta kondisi lingkungan sosial yang dialami oleh Gita Bhebhita. Bahasa dan kata-kata yang digunakan oleh Gita Bhebhita memunculkan persamaan perasaan dan pendapat diantara para pengikutnya di Instagram melalui apa yang dipikirkan, dikatakatan, dan dilakukan oleh Gita Bhebhita dalam video humornya yang menggambarkan sosok perempuan Batak.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gita Bhebhita menggambarkan dirinya sebagai sosok Perempuan Batak melalui tema-tema fantasi yang disampaikan melalui humor-humornya yaitu: (1) Lemah Soal Urusan Keluarga; (2) Bukan Perempuan Berhati Baja; (3) Cara Bicara Sama Kawan; (4) Perempuan yang Tidak Malu Untuk Menjadi Dirinya; (5) Perempuan yang Tegas. Tema-tema fantasi tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan interaksi dan menciptakan realitas sosial antara Gita Bhebhita dengan para pengikutnya di Instagram sebagai bentuk penggambaran diri sosok perempuan Batak sebagai salah satu upaya dalam memperbaiki stereotip perempuan Batak.
2. Para pengikut akun Instagram @gita\_bhebhita menerima dan mengaktualisasikan tema-tema fantasi dalam humor @gita\_bhebhita sebagai bentuk karakteristik retorik dari pola komunikasi yang sangat terbuka dan bisa diterima. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang digunakan Gita Bhebhita dalam proses penyampaian pesan, diterima oleh pengikut akun Instagramnya yang akhirnya menghasilkan pengembangan penafsiran dan pengalaman mereka berdasarkan cerita yang dibuat oleh Gita Bhebhita melalui video-video dalam akun Instagramnya.

#### Daftar Pustaka

Andrew F. Wood dan Mathew J. Smith. 2005. *Online Communication: Linking*

*Technology, Identity and Culture*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Bormann, Ernest. 1985. *The Force of Fantasy Restoring the American Dream, USA: Southern Illinois University, Carbondale and Edwardsville*.

Gudykunst, B. William & Mody, B. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication second edition*. California: Sage Publications, Inc.

Israwati Suryadi. 2010. *Teori Konvergensi Simbolik*. Jurnal Academia Fisip Unpad. Vol.2, No. 02. Morissan, dkk. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Humoris Belajar Komunikasi Lewat Cerita dan Humor*. Bandung: SimbiosisRekatama Media.

Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Thurlow, Crispin, Laura Lengel and Alice Tomic. 2004. *Computer Mediated Communication: Social Interaction and The Internet*. California: SAGE Publications.

Widjajanto, Kenmada. 2013. *Perencanaan Komunikasi Konsep dan Aplikasi*, Ultimus: Bandung.